

# JARINGAN PROSES SOSIALISASI NILAI SENI UKIR DI KABUPATEN JEPARA

Slamet Subiyantoro\*

Program Pendidikan Seni Rupa, FKIP Universitas Sebelas Maret

**Abstract:** *This research aims at describing (1) the agents participating in preserving carving art values, (2) the agents involved in the network of the direct socialization process of carving art values, and (3) the agents involved in the network of the indirect socialization process of carving art values. Descriptive-qualitative approach was applied in the research. The techniques of data collecting used were in-depth interview, participatory observation, and content analysis. The quotation technique was based on purposive and snowball samplings. To keep the data valid, triangulation and informant re-checking were carried out and interactive model was used as the analysis technique. From the result of the research, it can be concluded that the existence of carving art in Jepara was much influenced by the network of socialization process, both direct and indirect, of carving art values. The network of direct socialization process ran through formal and informal ways; while the network of indirect socialization process ran through informal ways. The formal socialization took place in educational institutions from Kindergartens, Elementary Schools, to Junior High Schools, while the informal socialization took places in apprenticeship and business environment. The indirect socialization took place in families, among peer friends, in mosques, and in mass media.*

**Kata kunci:** jaringan, proses sosialisasi, nilai seni ukir, muatan lokal, pengrajin

## PENDAHULUAN

Setiap manusia pada dasarnya memiliki perilaku keindahan (*esthetic behavior*), sebab tidak ada satu pun kebudayaan manusia yang pernah kita kenal, yang di dalamnya tidak menampung bentuk-bentuk ungkapan keindahan (*esthetic expression*) (Boedhihartono, 1990: 1). Kesenian seni ukir merupakan salah satu hasil ungkapan keindahan yang menggunakan media kayu. Melalui teknik pahatan dari tangan seorang perajin, dengan sentuhan kepekaan perasaan keindahan dapat dihasilkan suatu karya yang bernilai, baik secara estetika, teknik maupun kegunaannya.

Kerajinan seni ukir sebagai karya seni telah mencapai puncaknya pada masa lam-

pau, ketika dihasilkannya bentuk ukiran dengan motif khas kedaerahan yang telah baku, sehingga dijadikan sebagai pedoman setiap perajin membuat karya kerajinan. Meskipun demikian menurut Slamet Subiyantoro (1997: 43) pergeseran bentuk dan fungsi yang terjadi dalam seni ukir itu sendiri tidak dapat dihindari. Kenyataan ini harus dilihat sebagai proses alamiah, yang menuntut penyesuaian-penyesuaian untuk dapat bertahan dalam arus perubahan.

Melandainya arus globalisasi dengan hasil rekayasa teknologi dan komputerasi, telah membentuk kaidah-kaidah yang bersifat mendunia. Hal ini berakibat secara langsung terhadap keberadaan seni ukir, yang dalam proses perkembangannya sa-

\*Alamat korespondensi: Jalan Sultan Agung, Perum Josroyo Indah, Jaten, Karanganyar, Telp. (0271) 6820055

ngat di tentukan oleh pihak konsumen (*buyer market*), sehingga mengakibatkan corak ukir yang semula sudah baku sebagai acuan, telah bergeser dengan pola nilai baru yang dianggap sebagai penyesuaian.

Berkaitan dengan kecenderungan bergesernya tuntutan kemasakinian terhadap corak dan nilai baru, telah menyadarkan terhadap masalah pewarisan (sosialisasi) seni ukir, untuk ditinjau ulang sebagai titik tolak kelestarian dan pengembangan seni tersebut bagi masyarakat pendukungnya. Sebab proses perubahan dan kelestarian suatu nilai termasuk dalam seni ukir, sangat berkaitan dengan usaha pelestarian dan pengembangan budaya bangsa.

Pembinaan kebudayaan yang dalam hal ini seni ukir, sudah barang tentu sangat diperlukan terutama yang berdampak terhadap peningkatan kehidupan. Usaha tersebut tidak saja melalui institusi pendidikan formal seperti sekolah, tetapi perlu pula dikedepankan jenis institusi informal yang terkait satu sama lain dalam perannya mensosialisasikan nilai-nilai seni ukir. Usaha pemeliharaan dan pengembangan seni ukir dengan demikian merupakan bagian yang integral, sebagai langkah penting untuk tetap melaksanakan amanat pasal 32 UUD 45, yaitu memajukan kebudayaan nasional Indonesia.

Bertolak dari urain di atas penting kiranya masalah seni ukir dan jaringan proses sosialisasinya ditelusuri secara cermat melalui penelitian. Ditemukannya jaringan sarana berlangsungnya sosialisasi seni ukir, dapat digunakan sebagai pedoman dalam melestarikan dan mengembangkan keberadaannya, yang memiliki nilai bagi masyarakat pendukungnya. Pokok masalah yang dikaji dalam penelitian ini adalah: (1) Sarana apa yang berperan serta dalam upaya melestarikan nilai-nilai seni ukir di wilayah Jepara, dan apakah peran sarana tersebut bersifat langsung ataukah bersifat tidak langsung?, (2) Apabila benar ada peran sarana yang bersifat langsung, sarana apa saja yang terlibat dalam jaringan proses sosialisasi nilai seni ukir?, dan (3) Jika benar ada peran sarana yang bersifat tidak langsung,

sarana apa saja yang merupakan agen-agen dalam melangsungkan proses sosialisasi nilai-nilai seni ukir ?

Tujuan yang ingin diperoleh dalam penelitian ini sejalan dengan pertanyaan penelitian yang diajukan, yakni untuk mendiskripsikan sarana proses sosialisasi nilai seni ukir Jepara (kasus di Dukuh Taraman) yang berperan dalam melangsungkan kelestarian keberadaannya.

Hasil temuan penelitian ini dapat digunakan sebagai rekomendasi pada pihak-pihak tertentu, baik yang berkaitan dengan kelembagaan maupun perseorangan. Beberapa pihak yang terkait diharapkan dapat mengambil manfaat hasil penelitian terutama adalah: (1) Peneliti seni (kebudayaan), sebagai bahan referensi awal untuk mengadakan kajian yang lebih intensif, guna membangun teori yang telah teruji, (2) Pemerintah daerah setempat seperti Departemen Pendidikan Nasional sebagai masukan dalam merumuskan kebijakan berkenaan dengan upaya pelestarian yang sekaligus mengembangkan seni ukir sebagai aset ekonomi dan budaya, dan (3) Seniman ukir, pengrajin dan masyarakat pendukung seni ukir untuk titik tolak meningkatkan kesadaran dan tanggung jawab terhadap kondisi kebudayaannya (seni ukir), sehingga bersikap responsif dalam menjawab tantangan ke depan dalam mengembangkan seni ukir.

Sosialisasi merupakan proses yang membawa individu menjadi anggota yang berfungsi bagi kelompoknya, dapat bertingkah laku menurut standar-standar kelompok, mengikuti kebiasaan-kebiasaan kelompok, mengamalkan tradisi kelompok dan menyesuaikan dirinya dengan situasi sosial yang ditemui, agar dapat diterima secara baik dari teman-teman sekelompoknya (Hansen, 1979). Dari pengertian ini dapat dipahami secara jelas, bahwa makna sosialisasi mengandung unsur-unsur nilai, pola bertingkah laku, maupun keterampilan-keterampilan, pengetahuan serta sikap-sikap yang diperlukan oleh seseorang individu untuk dapat berfungsi sebagai anggota masyarakat yang mendukung suatu kebudayaan.

Pada sisi lain (Singleton, 1988: 5) menegaskan bahwa sosialisasi merupakan proses belajar anggota masyarakat terhadap nilai, atau norma maupun adat istiadat yang berlaku dan dilestarikan oleh masyarakat. Pengertian ini menunjukkan adanya kesenjangan konsep antara sosialisasi, dengan makna pendidikan dalam pengertian yang luas. Pendidikan formal hanyalah salah satu sarana saja, sedangkan proses pewarisan budaya yang ditransmisikan tidak hanya terbatas pada satu sarana dan hanya dalam satu generasi, akan tetapi proses sosialisasi berlangsung terus menerus dari generasi ke generasi yang dibangun oleh berbagai sarana yang saling terkait satu sama lain. Dengan demikian inti sosialisasi sebenarnya lebih merupakan sebagai suatu cara bagaimana masyarakat membudayakan/ mewariskan, mengajarkan, meneruskan pengetahuan-pengetahuan, keterampilan-keterampilan, nilai-nilai dan sikap-sikap, patokan-patokan, keyakinan-keyakinan, norma-norma dari generasi tua kepada generasi muda yang berlangsung dalam waktu yang tidak terbatas.

Dalam konteks sosialisasi nilai seni ukir, seni ukir dapat disejajarkan dengan kebudayaan yaitu sebagai substansi/materi kebudayaan yang akan disosialisasikan, yang mengandung berbagai nilai seperti nilai pengetahuan, keterampilan, dan sikap.

Dalam meneruskan substansi kebudayaan ada beberapa pranata sosial yang berperan penting dalam fungsi sosialisasi, antara lain adalah institusi keluarga. Keluarga merupakan sarana penting, bahkan dapat disebut sebagai sarana sosialisasi pertama (*primer*), yang fungsinya menanamkan nilai-nilai dan norma, sebelum individu memasuki institusi-institusi yang lain seperti kelompok bermain, sekolah maupun institusi magang (Erchack, 1994: 34). Melalui institusi-institusi yang ada, realitas obyektif (nilai-nilai seni ukir) diinternalisasikan ke dalam diri individu. Norma dan nilai-nilai yang ada di-sosialisasikan dari generasi ke generasi, yang berlangsung pada berbagai institusi adalah merupakan realitas obyektif masyarakat.

Menurut (Karp dan Yoels, 1986) keluarga merupakan wadah pertama kali bagi individu berhubungan dengan individu lainnya, seperti kedua orang tua dan anggota serta kerabat dekat maupun sanak saudara. Lingkungan fisik yang melingkupi yang ada di sekitar keluarga, sistem nilai yang berlaku yang ditanamkan anak-anak anggota keluarga tersebut, akan membentuk sikap dan perilaku yang mendasar. Sikap-sikap yang terbentuk, berangsur-angsur dikembangkan dengan melalui proses interaksi pada tempat di luar lingkungan keluarganya.

Proses sosialisasi nilai-nilai, sikap dan gagasan maupun kemampuan keterampilan yang berlangsung di luar institusi keluarga disebut sosialisasi sekunder. Tempat berlangsungnya proses interaksi di luar keluarga (*secunder*) dapat berlangsung di lingkungan tetangganya, di tempat magang seni ukir, kelompok sebaya, tempat bekerja, sekolah, media masa dan bahkan tempat upacara tradisional lainnya (Bush & Simons 1981; Almond yang dikutip Haryanto, 1983).

Pada dasarnya tujuan sosialisasi adalah untuk pembentukan identitas masyarakatnya. Identitas merupakan konsep diri yang dibangun dalam waktu lama melalui proses sosialisasi dalam berbagai institusi. Identitas juga merupakan perpaduan dari bagaimana orang lain memberi definisi terhadap dirinya dan bagaimana ia mendefinisikan dirinya. Dalam pembentukan diri individu, sosialisasi primer memegang peranan paling menentukan. Nilai-nilai yang disosialisasikan pada institusi pertama seperti keluarga sangat mempengaruhi terhadap sikap-sikap, keyakinan serta perilaku terhadap nilai-nilai yang dibudayakan pada institusi lainnya. Dengan demikian, setiap institusi sesungguhnya tidaklah berjalan dengan sendirinya dengan mengabaikan institusi lainnya.

Berbagai agen tempat proses berlangsungnya sosialisasi seni ukir, hanya dapat dipahami apabila kita memahami masyarakat dan kebudayaannya secara menyeluruh, dengan melihat institusi yang berfungsi sebagai agen sosialisasi baik secara eksplisit

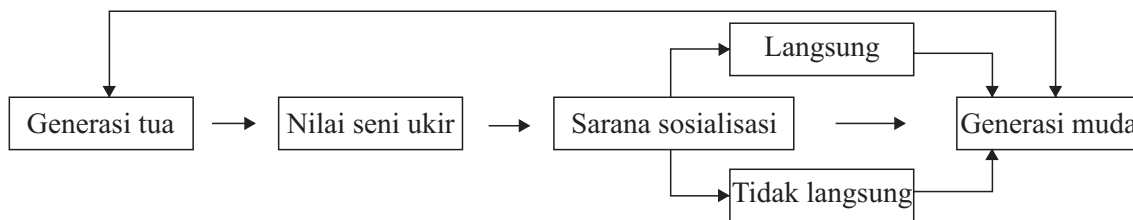
maupun secara implisit. Dengan demikian transmisi nilai-nilai, pengetahuan dan sikap yang cenderung implisit dapat diidentifikasi secara jelas, sehingga mampu menggambarkan gejala sosial budaya yang bersifat abstrak, namun ada dan bisa ditunjukkan.

Berbagai sarana tempat proses berlangsungnya sosialisasi nilai seni ukir, merupakan satu kesatuan sistem, yang tidak berdiri sendiri dan terpisah di antara satu dengan yang lain. Keterkaitan antara institusi melalui berbagai pranatanya saling melengkapi dan menguatkan kelangsungan terjadinya proses sosialisasi. Melalui berbagai lembaga dan pranata, nilai seni ukir di-

sosialisasikan dari generasi tua ke generasi muda melalui sarana/agen, baik yang bersifat langsung maupun yang bersifat tidak langsung.

Sosialisasi yang bersifat tidak langsung adalah proses mewariskan terhadap nilai, sikap, pengetahuan, keterampilan serta pandangan atau gagasan mengenai seni ukir yang bersifat implisit atau tidak tampak secara nyata. Sebaliknya, sosialisasi yang bersifat langsung adalah proses mewariskan nilai, sikap dan pengetahuan, keterampilan serta pandangan mengenai seni ukir secara langsung (Haryanto, 1983: 34).

Kerangka pikir penelitian ini dapat dilihat pada Gambar 1 berikut ini.



Gambar 1. Kerangka Pikir Penelitian

## METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan di dusun Taraman kabupaten Jepara. Lokasi ini cukup representatif sebagai tempat kajian, selain karena kemajemukan dari aspek tingkat sosial-ekonomi masyarakatnya, tingkat pendidikan, tetapi juga dari jenis institusi formal dan informal yang ada.

Pendekatan penelitian ini menggunakan deskriptif-kualitatif yang mengacu pada prinsip holistik. Karena model ini lebih sesuai untuk menjelaskan fakta-fakta sosial-budaya secara detil, dalam suatu komunitas tertentu yang skalanya lebih kecil tetapi terletak dalam kerangka konsep yang luas (Bogdan & Tylor, 1982).

Sumber data yang dikaji meliputi (1) informan utama, terdiri dari pengasuh seni ukir di tempat magang ginaw/ ngenek, anak yang belajar ukir, juru kunci makam, guru TK, kepala sekolah dan guru muatan lokal ukir (SD-SMP) serta Kasi kebudayaan. Informan pelengkap meliputi: sebagian orang

tua murid, ketua RT, kepala desa, ketua pemuda, aparat desa setempat; (2) Sumber data yang berkenaan dengan tempat dan peristiwa, dipusatkan pada tempat magang, sekolah, tempat industri ukir, masjid, keluarga tertentu, situasi organisasi sosial dan peristiwa penting seperti upacara tradisional; dan (3) Sumber dokumentasi yang digali meliputi arsip, artefak dan foto.

Pengumpulan data dilakukan dengan teknik pengamatan terlibat, wawancara mendalam dan analisis isi. Pengamatan terlibat dilakukan untuk memahami peristiwa dan gejala perilaku, kehidupan masyarakat setempat yang mencakup proses dan tindakan yang terkait dengan persoalan sosialisasi nilai seni ukir (Spreadley, 1980). Teknik wawancara mendalam dilakukan dengan pertanyaan yang tidak terstruktur tetapi bebas, dilakukan sewaktu-waktu secara informal, dan mengacu pada pokok masalahnya (Spreadley, 1979). Analisis isi dilakukan terhadap berbagai data dokumentasi baik

yang bersifat tertulis maupun artefak serta wujud visual seperti berbagai data foto-foto.

Untuk meningkatkan tingkat validitas data, dilakukan *recheck* terhadap informasi yang dihimpun dari informan sehingga diperoleh koreksi data (Nasution, 1988). Triangulasi sumber juga digunakan sebagai cara menguji informasi dari berbagai sumber data. Sedangkan teknik analisis digunakan teknik interaktif yang mengacu pada kerja siklus antarkomponen mulai dari pengumpulan data, reduksi data, sajian data, menarik kesimpulan secara terus-menerus hingga sampai diperolehnya kesimpulan yang mantap.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari data hasil penelitian ditemukan bahwa nilai-nilai seni ukir di Jepara diwariskan melalui cara langsung dan melalui cara tidak langsung.

Cara yang bersifat langsung secara jelas dapat diamati siapa, kapan, di mana, apa yang disosialisasikan dari pihak sosialisator kepada tersosialisasi. Beberapa temuan pokok yang dihimpun sebagai sarana langsung sosialisasi terjadi pada sekolah formal, tempat magang ukir serta tempat usaha ukir.

Pada beberapa jenjang sekolah telah ditemukan bahwa keberadaannya, digunakan sebagai salah satu sarana resmi dan langsung dalam menanamkan nilai seni ukir, seperti: Sekolah Taman Kanak-Kanak (TK), Sekolah Dasar (SD) dan Sekolah Menengah Pertama (SMP).

Satu-satunya TK di dusun Taraman, yang diberi nama TK Kalinyamat memiliki jumlah anak 38, sedangkan 20 di antaranya putra dan 18 anak putri. Dalam kaitannya dengan sosialisasi nilai seni ukir menurut pengakuan gurunya, anak-anak memang belum dikenalkan bentuk gambar ukir secara langsung, melainkan masih pada taraf mengenalkan dengan lagu dan puisi. Lagu yang dinyanyikan berbahasa Jawa ngoko dengan judul *tembang kutho ukir*.

*pancen nyoto ing kutho Jeporo* (sungguh benar di kota Jepara),  
*ukir endah aneko warno* (ukiran yang

indah berbagai model),  
*angundang pariwisata* (menarik bagi wisatawan),  
*junjung drajade nuso lan bongso* (menjunjung nama baik nusa dan bangsa),  
*Jeporo.... Jeporo.... Jeporo* (Jepara. jepara..jepara),  
*kutho ukir kang kaloko* (kota ukir yang terkenal).

Dalam bentuk puisi, anak-anak dibiasakan membaca sajak atau deklamasi sebagai cara untuk mengenalkan keberadaan daerahnya. Dalam aspek seperti ini, seni ukir ditanamkan kepada anak-anak sebagai suatu hal yang penting dan berharga. Sejak usia dini secara tidak disadari, sesungguhnya proses sosialisasi nilai-nilai seni ukir, mulai terinternalisasi ke dalam diri anak melalui cara membaca sajak dan menyanyi. Puisi yang disosialisasikan berjudul daerahku,

Jepara nama daerahku,  
Kota ukir nama kotaku,  
Di sanalah aku menuntut ilmu,  
Untuk menjadi orang yang berguna,  
Alamnya indah lagi permai,  
Sawah ladang, hutan dan pantai,  
Itulah keadaan kotaku yang harus kules-tarikan hidupmu.

Selain proses sosialisasi melalui lagu dan puisi, anak-anak juga secara langsung diperkenalkan gambar-gambar alat-alat tukang kayu dan tukang ukir satu per satu di ruangan kelas. Dalam hal pengertian seni ukir, menurut pengakuan guru, anak-anak diberitahu bahwa ukiran adalah keterampilan untuk bekerja, dan hiasan seni ukir merupakan kebudayaan yang harus dilestarikan.

Dengan demikian sebagai lembaga pendidikan prasekolah, TK Kalinyamat telah menjalankan fungsinya sebagai pelestari nilai budaya, di sisi lain telah pula memberikan peluang nilai-nilai pembaharuan.

Berkaitan dengan program pemerintah, yaitu pendidikan dalam hubungannya dengan potensi lokal, sejak tahun 1994 seni ukir telah menjadi mata pelajaran wajib bagi anak SD. Dari hasil penelitian di SD Taraman, ditemukan bukti bahwa muatan

lokal seni ukir mulai diajarkan sejak kelas III sampai kelas VI, dengan frekuensi pengajaran sekali seminggu selama dua jam pelajaran, di mana setiap jam pelajaran lamanya 40 menit.

Materi yang diajarkan, telah disera-gamkan oleh pihak tim perumus tingkat kabupaten. Namun menurut penuturan guru pengampu, dalam pelaksanaannya tidak sepenuhnya ditangani sekolah. Dengan dua jam yang dirinci 1 jam pelajaran teori dan satu jam praktik, untuk pelajaran seni ukir waktunya tidak cukup. Dalam prosesnya melibatkan peran orang tua, untuk membantu anaknya praktik di rumahnya masing-masing. Biasanya guru memberi kesempatan anak membuat gambarnya dahulu kemudian dijadikan pekerjaan rumah agar waktu praktik cukup lama.

Berdasarkan pokok temuan dari aspek materi yang disampaikan di kelas III masih terbatas pada pengenalan alat dan bahan untuk mengukir, sedangkan kelas IV sudah menjangkau pada teori mengukir, pengenalan motif-motif ukir dan praktek menggambar motif ukir. Murid kelas V dan VI materinya mengarah pada praktik ukir, yaitu membuat benda ukiran sederhana yang bersifat dua dimensi (seperti: kuda, ikan), dan tugas tiga dimensi (asbak dan tempat surat). Semua tugas diberikan secara perorangan, dan untuk mengetahui perkembangan kemampuan anak diadakan penilaian setiap tugasnya, dan setiap catur wulan dilaporkan hasilnya melalui buku raport.

Dengan demikian jelas bahwa peranan sekolah sangat besar, dalam ikut serta melestarikan nilai seni ukir Jepara melalui program muatan lokal. Melalui proses pembelajaran di kelas oleh gurunya, dengan menanamkan pengetahuan serta ketrampilan dan sikap yang terkait dengan nilai seni ukir, adalah merupakan indikasi yang jelas bahwa sosialisasi ukir di sekolah sangat penting artinya bagi keberadaannya yang semakin kokoh.

Nilai seni ukir juga ditanamkan oleh guru kepada muridnya melalui program muatan lokal di SMP, yang diberikan sekali dalam seminggu (2 jam pelajaran), mulai

dari kelas I sampai kelas III. Materi untuk kelas satu ditekankan pada teori dan praktik membuat gambar, kelas II mengarah pada kemampuan menggambar dan praktik memahat motif tradisional-klasik, sedangkan kelas III sudah sampai pada kemampuan praktik mengukir motif kreasi baru.

Temuan tersebut menunjukkan betapa nilai-nilai seni ukir senantiasa disosialisasikan secara terencana melalui program resmi, yaitu muatan lokal. Para siswa tersebut telah tertanam nilai-nilai seni ukir sebagai bagian dirinya melalui proses sosialisasi formal. Dari hasil catatan sensus, diperoleh data sekitar 103 (14,1%), di dusun Taraman anak lulusan SMP telah terlibat dalam proses sosialisasi di sekolah. Dengan demikian sejumlah anak yang telah tersosialisasi nilai seni ukir di sekolah ini, berpotensi besar dalam upaya meningkatkan apresiasi, melestarikan dan mengembangkan nilai ukir.

Berbagai data dan uraian di atas dapat ditekankan bahwa sekolah yang dalam hal ini (SMP) merupakan agen sosialisasi penting, setelah anak memperoleh landasan pendidikan muatan lokal SD, dan pembentukan kepribadian melalui institusi pendidikan pertama yaitu keluarga. Sekolah selain akan mengembangkan kemampuan pribadi setiap siswa, keberadaannya akan mendukung terhadap sikap anak yang mengabdikan pada kebudayaan masyarakat yang ia miliki. Sekolah berfungsi sebagai pengembang pribadi, juga sebagai transmisi budaya. Proses sosialisasi di atas merupakan jaringan yang bersifat langsung dan formal, sedangkan dua agen lainnya yang langsung tetapi bersifat informal adalah tempat magang dan tempat usaha.

Magang ukir di Jepara pada dasarnya dapat dibedakan menjadi dua, yaitu sistem magang *ginaon* dan model *ngenek*.

Sistem magang model *ginaon*, merupakan salah satu pranata pendidikan informal, yang dalam fungsinya adalah untuk membudayakan pandangan-pandangan, pengetahuan-pengetahuan, kemampuan keterampilan dan nilai serta sikap dalam hal seni kerajinan ukir, yang umumnya dilakukan secara berkelompok, di mana proses ber-

langsungnya di tempat usaha (perusahaan). Dalam sistem *ginaon* yang berperan sebagai pendidik adalah pengrajinnya, yaitu seseorang yang memiliki usaha mebel itu sendiri. Muridnya adalah mereka yang sedang belajar mengukir. Pendidik *ginaon* ini biasanya berasal dari kampung setempat, yang dalam hal kemampuan ekonomi dan pendidikan relatif rendah. Ketersediaan pendidik banyak dilandasi alasan sosial, yang sebagian banyak ingin membantu anak mempersiapkan masa depannya, selain itu juga perlunya regenerasi dari yang sudah tua kepada yang lebih muda.

Pada hampir setiap dusun terdapat sejumlah tempat magang, di tempat penelitian ditemukan tiga (3) sistem magang *ginaon*. Di tempat ini anak disosialisasikan nilai ukir selama beberapa waktu secara bervariasi antara 6-12 bulan, dengan latihan rutin setiap hari (kecuali hari Jumat libur), mulai pukul 07.00-16.00 WIB, dengan selingan istirahat satu jam pada jam 12.00-13.00 WIB. Materi yang disosialisasikan menyangkut pengetahuan bahan dan alat ukir, keterampilan teknik yang meliputi keahlian memahat berbagai corak hias ukiran, yang diterapkan pada berbagai jenis benda (seperti kursi, meja, bufet, almari, pigura, jam, dipan).

Maka jelas bahwa pranata pendidikan yang bersifat sosial-informal seperti magang *ginaon*, merupakan sarana sosialisasi yang efektif bagi warga masyarakatnya, untuk mewariskan nilai-nilai sebagaimana seni ukir. Melalui perlakuan yang aplikatif di tempat *ginaon*, anak (generasi muda) dibekali pengetahuan, keterampilan dan sikap oleh orang yang mampu (generasi tua) dalam mempersiapkan diri sebagai anggota yang diakui oleh masyarakatnya. Dengan demikian institusi ini memiliki sumbangan besar, sebagai jaringan sarana sosialisasi dalam ikut serta melestarikan dan mengembangkan seni ukir. Model magang yang lain dalam istilah masyarakat setempat disebut *ngenek*.

*Ngenek* adalah cara memperoleh pandangan-pandangan, pengetahuan-pengetahuan, keterampilan maupun sikap dan nilai-

nilai terhadap seni ukir yang berlangsung baik di tempat usaha maupun di luar tempat usaha, melalui seorang pendidik yang merangkap sebagai tukang ukir dan bukan sebagai pengrajin.

Di lokasi penelitian ditemukan dua (2) tempat magang model *ngenek*. Beberapa temuan di tempat ini dapat digambarkan bahwa *ngenek* berlangsung dalam keadaan, di mana anak yang disosialisasikan duduk bersebelahan dengan pendidik, berusaha belajar melalui cara mengamati, mendengar dan mencontoh dengan melakukan praktek langsung kepada pendidiknya. Mengenai waktu dan materi yang disosialisasikan pada umumnya tidak berbeda dengan model *ginaon*.

Secara umum anak yang belajar di tempat ini masih satu daerah atau satu desa, bahkan satu dukuh yang masih terikat sebagai hubungan sanak saudara. Mereka tidak seperti pada *ginaon* yang belajar secara kelompok dan mondok, tetapi di tempat magang *ngenek* mereka belajar secara individual (*face to face*) dengan pendidiknya, dan karena rumahnya dekat, para subyek yang belajar pahat ukir tidak mondok/menginap di rumah pengasuhnya.

Fungsi pendidik ukir (generasi tua) yang mengajari anak yang belajar (generasi muda) seni ukir, pada dasarnya telah memerankan dirinya sebagai warga yang ikut bertanggung jawab dalam mensosialisasikan nilai ukir. Ini berarti bahwa secara budaya telah berlangsung regenerasi, yang pada hakikatnya merupakan usaha melestarikan nilai budaya yang didukungnya seperti seni ukir. *Ngenek*, sebagai sarana sosialisasi nilai, fungsi dan perannya sangat penting dalam menjaga kelangsungan dan pengembangan seni ukir. Satu hal lagi agen sosialisasi yang bersifat informal adalah tempat usaha.

Hasil temuan menunjukkan ada sebanyak 39 tempat usaha kerajinan, yang meliputi pengrajin besar 6 (15,4%), sedang 11 (28,25), kecil 22 (56,4%). Di tempat inilah kemampuan mengenal nilai seni, kemampuan teknik mulai berkembang secara nyata melalui proses bekerja secara mandiri, ma-

na kala mereka berhadapan dengan pekerjaan model baru. Dalam hal inilah proses sosialisasi nilai seni ukir sering terjadi melalui kontak antara pemilik usaha, perajin dengan pihak konsumen. Konsumen ini pula yang biasanya membawa contoh dan model baru melalui foto, gambar maupun barang untuk dijadikan substansi yang akan ditransmisikan kepada pelaku kerajinan ukir (para perajin).

Atas dasar itulah, sebenarnya perajin telah tersosialisasi melalui gambar, model dan barang yang diperlihatkan, dan pada gilirannya akan diidentifikasi dengan melibatkan proses internalisasi bagi dirinya. Hasil ukirannya merupakan penterjemahan perasaan keindahan pemesannya melalui kreativitas perajin. Dengan demikian tempat usaha kerajinan (tempat bekerja), merupakan sarana sosialisasi nilai seni ukir yang secara langsung menanamkan pengetahuan, keterampilan dan nilai/sikap bagi perajinnya.

Temuan yang lain menunjukkan bahwa jaringan proses sosialisasi nilai seni ukir juga terjadi pada berbagai sarana yang bersifat tidak langsung. Sosialisasi yang bersifat tidak langsung terjadi pada berbagai agen antara lain keluarga, teman sebaya, lingkungan masjid dan media massa. Beberapa temuan yang menguatkan asumsi ini dapat dideskripsikan pada bagian tersebut di bawah.

Di lokasi penelitian ada 274 kepala keluarga dari lima RT yang ada, masing-masing jumlah KK-nya, RT 01 (50), RT 02 (49), RT 03 (57), RT 04 (76), RT 29 (42). Sebagian besar bentuk keluarga ini tergolong *nuclear family* dari pada *extended family*. Sehingga pola hubungan yang terjadi adalah interaksi antara anak dengan ayah, anak dengan ibu, ayah dengan ibu, maupun antara anak dengan anak.

Kaitannya dengan nilai seni ukir, lembaga keluarga memang tidak secara langsung mentransmisikan nilai-nilai atau pengetahuan dan ketrampilan, tetapi memiliki pengaruh terhadap hal-hal yang berhubungan dengan nilai-nilai seni ukir. Pengetahuan, pandangan, sikap dan nilai yang di-

sosialisasikan dari institusi keluarga meskipun di luar konteks seni ukir, dapat mempengaruhi individu anggota keluarga, baik dalam hal menilai, bersikap maupun memberikan tanggapan terhadap keberadaan ukir.

Dalam fungsinya sebagai institusi utama dan pertama dalam sosialisasi nilai di masyarakat, keluarga merupakan jembatan antara individu dengan budayanya. Kelompok keluarga terdekat dan jaring-jaring kekeluargaan yang lebih luas, bagi tiap-tiap pribadi akan memberikan pengaruh mendasar, bagi hubungan sosial dengan seisinya di sekitar lingkungan yang pernah dikenal. Dalam hal ini, terutama pengalaman ketika masih kanak-kanak, sangat dipengaruhi oleh bangunan kelembagaan di dalam keluarga, serta melalui pengalaman itulah ia memperoleh pengertian, perlengkapan emosional serta ikatan-ikatan moral (Hildred, 1982: 150). Dengan demikian dalam kaitannya dengan sosialisasi nilai ukir, peranan institusi keluarga merupakan sarana yang mendasar meskipun tidak secara langsung. Agen lain yang juga merupakan jaringan proses sosialisasi nilai ukir di dukuh Taraman, Jepara adalah kelompok sebaya.

Pada dasarnya kelompok sebaya (*peer group*) dapat dikelompokkan ke dalam klasifikasi anak-anak, remaja, dewasa dan tua. Pada umumnya anak-anak dalam keterlibatannya pada sosialisasi nilai seni ukir terjadi pada kelompok bermain; sedangkan kelompok remaja (15-20 tahun) dalam proses interaksi sosial, sering tergabung dalam kelompok arisan, yaitu melalui pertemuan remaja dan remaja musala, yang diadakan seminggu sekali dengan pengikat uang arisan sebesar Rp 1.000,00. Pada kelompok dewasa usia 25-35 tahun, ditemukan dalam kelompok kesenian *rebana*, *yasinan*, *muslimat*, *PKK*, *manaqib* yang setiap minggu ada pertemuan dengan ikatan arisan yang bervariasi mulai dari Rp 2.000,00 sampai Rp 10.000,00. Kelompok tua sarana sosialisasi terwadai dalam kumpulan *berjanjen* yang diikuti sekitar 47 dengan besar arisan antara Rp 2.000,00 sampai Rp 5.000,00.

Dari kelompok ini memungkinkan terjadinya pergaulan, saling interaksi dan



terdapat proses transformasi nilai. Pergaulan antarindividu dalam kelompok sebaya, secara langsung sesungguhnya anak, remaja, dewasa, dan kelompok tua melakukan eksperimen sosial. Di situ akan terjadi proses belajar sosial yang teraktualisasikan pada perilaku seperti: mencoba-coba, berperan, meniru, ikut-ikutan, melibatkan diri bergaul, dan menyerap aspek-aspek yang terjadi selama proses interaksi antaranggota sedang berlangsung. Di sini jelas bahwa kelompok sebaya berperan sebagai sarana, yang mengantarkan warga dalam sosialisasi nilai seni ukir, meskipun tidak secara langsung terlibat. Agen lain yang memberikan sumbangan bagi kelestarian nilai seni ukir adalah lingkungan masjid Mantingan.

Tiga tempat yang berperan besar dalam sosialisasi nilai ukir di lingkungan masjid adalah peninggalan ukir di masjid Mantingan, makam Sultan Hadirin dan Ratu Kalinyamat, serta bangsal beserta juru kunci makam.

Masjid Mantingan yang ditempel ukiran asli sejumlah 64 hiasan, merupakan masjid tertua kedua di Jawa setelah masjid Demak. Di tempat ini pula pusat kegiatan ritual, upacara tradisional (*Qolan*), penuturan legenda seni ukir berlangsung. Pada sisi lain di lokasi makam tokoh ukir pertama (Patih Badar Duwung), Ratu Jepara waktu itu (Kalinyamat) dan Sultan Hadirin sebagai pembawa agama Islam pertama, telah diyakini masyarakat sebagai sumber awal dan berkembangnya seni ukir. Hal lain yang juga penting diketahui adalah hiasan ukir yang ditempatkan di sekitar makam, yang juga karya Badar Duwung semasa pemerintahan Kalinyamat.

Sehingga di lingkungan masjid inilah terjadi proses interaksi simbolik, antara para anggota masyarakat setempat dengan artefak ukir peninggalan yang terkait dengan seni ukir. Proses yang berlangsung terus-menerus. inilah, nilai seni ukir secara tidak langsung teradopsi meskipun secara tersamar-samar oleh para anggota yang terlibat dalam interaksi melalui berbagai aktivitas (seperti ibadah salat, ziarah, *menepi*, pengajian, *nadaran*, kumpulan).

Pada tempat di depannya (halaman bangsal) juga dilakukan sosialisasi oleh juru kunci makam selama setahun dua kali, yaitu pada upacara peringatan hari jadi Jepara tanggal 7 April dan ketika upacara *qol* Sultan Hadirin. Pada peristiwa ini sekaligus dilakukan pengajian akbar, yang merupakan puncak acara. Dengan berkumpulnya warga anggota untuk menghadiri upacara tradisional dan pengajian akbar, seorang juru kunci menceritakan sejarah seni ukir Jepara, yang kebetulan bertempat di dusun Taraman. Bahkan pula peran juru kunci makam di bangsal, sewaktu-waktu dimintai para tamu yang ziarah untuk menceritakan sekitar sejarah ukir selalu dilayani. Selain statusnya sebagai sesepuh desa, seorang juru kunci dituntut sebagai pemimpin kegiatan sosial-agama dan harus orang yang tahu betul sejarah seni ukir Jepara. Karena itulah keberadaan juru kunci di masjid sekaligus sebagai sumber agen sosialisasi lisan tentang nilai ukir. Agen yang terakhir ditemukan dalam penelitian adalah peranan media massa di daerah setempat.

Salah satu media massa yang diminati masyarakat dukuh Taraman adalah pesawat televisi. Dari sejumlah 274 keluarga hanya 16,1% atau 44 keluarga yang tidak memiliki TV, sehingga ada sebanyak 83,9% atau 230 keluarga yang memiliki TV. Sementara jumlah yang memiliki media radio sebanyak 264 keluarga atau 95,6%, dan yang tidak memiliki radio hanya sekitar 4,4% atau 12 keluarga saja.

Pada sisi lain warga penduduk yang statusnya PNS, pejabat kantor desa dan ABRI diwajibkan langganan majalah daerah setempat (Beringin, Gelora Bumi Kartini). Mereka ini berjumlah 32 keluarga atau sebanyak 11,7%; sedangkan warga yang langganan surat kabar harian (Kompas dan Republika) hanya 5 keluarga saja (1,8%).

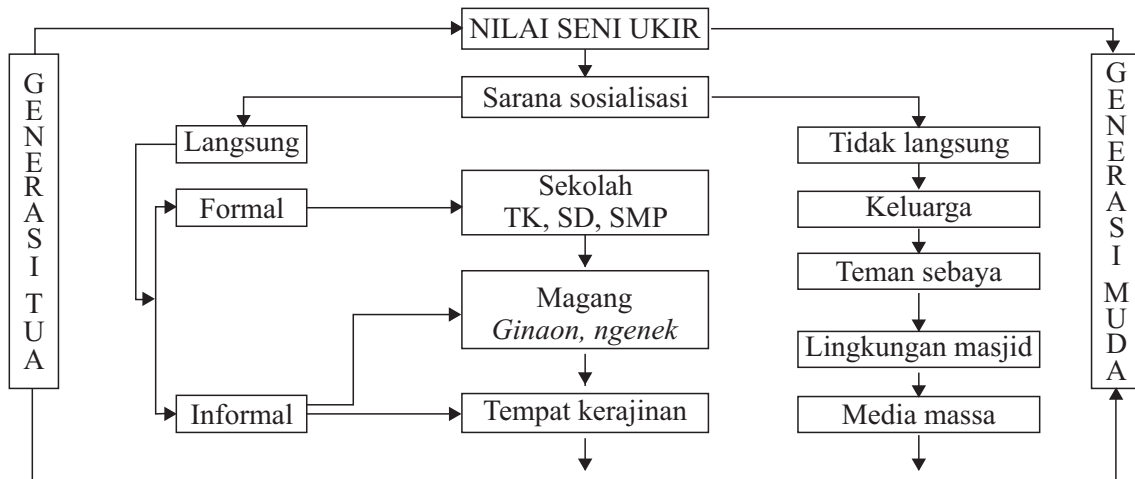
Model-model sosialisasi nilai secara tidak langsung, sebagaimana memanfaatkan media elektronik dan cetak seperti data di atas, pada dasarnya merupakan bagian lingkungan masyarakat yang turut membentuk dan mengembangkan pola-pola menafsirkan, berpikir dan berperilaku.

Bagaimanapun tidak dapat dipungkiri, peranan televisi, radio maupun koran dan majalah sangat penting untuk mewariskan dan membina nilai-nilai tertentu, baik yang berhubungan secara langsung dengan seni ukir, ataupun yang tidak secara langsung berhubungan.

Peran media massa (elektronik dan cetak) dalam menyebarkan informasi tentang suatu hal, termasuk di dalamnya nilai seni ukir sangat besar sumbangannya. Seba-

gai sarana sosialisasi yang membantu melestarikan dan mengembangkan seni ukir (meskipun tidak secara langsung), kehadirannya harus ditanggapi sebagai penyangga kekokohan nilai seni ukir yang positif, di tengah masyarakat global yang sekarang sedang bergaung.

Akhirnya, berbagai temuan dan pembahasan di atas, dapat disederhanakan ke dalam Gambar 2 berikut.



Gambar 2. Jaringan Proses Nilai Ukir Jepara

## KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil pembahasan dapat disimpulkan bahwa kelestarian ukir sangat dipengaruhi oleh berbagai sarana sosialisasi, baik yang bersifat langsung maupun tidak langsung. Sosialisasi langsung merupakan cara mewariskan nilai-nilai seni ukir baik yang meliputi aspek pengetahuan, keterampilan maupun sikap berkesenian dari pihak pewaris seni ukir kepada pihak yang mewarisi secara langsung. Proses sosialisasi ini terjadi pada tiga tempat, yaitu yang secara formal berlangsung di sekolah mulai dari TK, SD dan SMP, sedangkan dua lainnya berlangsung secara informal yaitu pada tempat sistem magang ukir baik model *ginaon* maupun *ngenek*, serta pada tempat pengrajin (usaha). Proses sosialisasi yang berlangsung di lembaga sekolah TK dilakukan dengan teknik nyayian (lagu) dan membaca puisi, di SD dan SMP dilakukan

dengan bentuk pengajaran melalui paket program muatan lokal seni ukir. Sosialisasi di tempat pekerjaan (usaha) berlangsung dalam kegiatan bekerja sehari-hari sebagai kelanjutan bentuk belajar seni ukir setelah selesai dari magang.

Proses sosialisasi nilai seni ukir secara tidak langsung merupakan proses pengalihan nilai-nilai seni ukir, baik nilai pengetahuan, keterampilan maupun sikap yang proses terjadinya tidak secara langsung (*implisit*), namun demikian nilai-nilai seni ukir tersebut akan berpengaruh terhadap gagasan maupun ide-ide serta perilaku anak yang sedang belajar seni ukir (mewarisi nilai). Beberapa sarana tempat berlangsungnya proses sosialisasi ini terjadi dalam institusi keluarga, kelompok sebaya, lingkungan masjid, dan media massa.

Berdasarkan hasil kesimpulan tersebut dapat diajukan beberapa saran, pertama ke-

pada masyarakat pendukung seni ukir, hendaknya disadari bahwa usaha pelestarian tidak berarti menjaga bentuk seni ukir tidak berubah sama sekali, tetapi melestarikan juga berarti mengembangkan sesuai dengan tuntutan zaman. Kedua, bagi tempat usaha, hendaknya motif tradisional-klasik digali kembali, dan disosialisasikan kepada generasi muda, agar dijadikan sumber dasar pengembangan seni ukir khas Jepara. Ketiga, bagi Departemen Pendidikan Nasional di Jepara, perlu membuat kebijakan pengembangan pendidikan muatan lokal ukir dengan mengintegrasikan programnya dengan pendidikan informal sistem magang.

## DAFTAR PUSTAKA

- Boedhihartono. (1990). "Pembinaan Informal Kemampuan Penguasaan Bahasa Grafik sebagai Penunjang Kreativitas". *Makalah pada Seminar Seni Rupa*, 20 Januari, Jakarta: PPIA. H. 1.
- Bogdan & Tylor. (1982). *Kualitatif Dasar-dasar Penelitian*. (Alih bahasa: A. Khozin Affandi). Surabaya: Usaha Nasional.
- Bush, D. M. & Simmons, R. (1981). "Socialization Process Over the Life Course". *Social Psychology: Sociological perspectives* (Morris R. & Ralph H. T., ed.). New York: Basic Books.
- Erchack, G. M. (1994). *The Anthropology of Self and Behavior*. New Brunswick, New Jersey: Rutgers University Press.
- Hansen, J.F. (1979). *Socio Perspective on Learning Cultural*. Englewood Cliffs: Prentice Hall.
- Haryanto. (1983). "Keluarga: Suatu Sarana Sosialisasi Politik". *Analisa*. Jakarta: CSIS th. XII. No. 1. Januari. H.34.
- Hildred, G. (1982). *Keluarga Jawa*. Jakarta: Grafiti Press.
- Karp, D.A. & Yoels, W. C. (1986). *Sociology and Everyday Life*. Illionis: Peacock Publishers, Inc.
- Nasution. (1988). *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung: Tarsito.
- Singleton, J. (1988). "Origins of The AEQ: Ritual, Myth and Cultural Transmission". Dalam *Anthropology and Education Quarterly*. Volume 15 No. 1 h.5.
- Slamet Subiyantoro. (1997). *Profil Industri Kerajinan Ukir Jepara*. Penelitian. Surakarta: UNS.
- Spreadley, J. (1979). *The Ethnography Interview*. New York: Holt, Rinehart and Winston.
- \_\_\_\_\_. (1980). *Participant Observation*. New York: Holt Rinehart and Winston.